

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kawasan Ruko Cinere terletak di kawasan strategis Kota Depok. Memiliki ruang komersil yang sudah *obsolete*, membuat Ruko Cinere sudah tidak lagi menjadi tujuan utama kegiatan komersil masyarakat Cinere. Ruang kawasan yang *obsolete*, berpotensi dimanfaatkan sebagai tempat usaha kreatif skala UKM. Adapun potensi tren perkembangan UKM kreatif di kawasan perkotaan dan kawasan Cinere yang menjadi alasan pendukung dilakukannya regenerasi kawasan Ruko Cinere lama.

Pendekatan konsep *adaptable* dan *flexible architecture* dinilai berpotensi dapat menjadi solusi desain kawasan rancangan Ruko Cinere yang baru. Konsep ini mampu menciptakan ruang unit usaha UKM berbasis kreatif yang dapat berkembang secara adaptif. Selain itu, bentuk intervensi pendekatan desain yang dilakukan dapat memanfaatkan elemen bangunan eksisting (*adaptive reuse*). *Adaptive reuse* memungkinkan adanya perbaikan desain kawasan Ruko Cinere yang sudah *obsolete*, tanpa perlu melakukan konstruksi dari awal (*sustainable*).



Gambar 5.1 Diagram perbandingan antara metode konvensional dan adaptive reuse

(Sumber: Data Penulis, 2021)

Pada perancangan kawasan Ruko Cinere yang baru, perancang memanfaatkan struktur eksisting bangunan Ruko lama. Dengan pendekatan desain *adaptive reuse*, perancang mampu memanfaatkan 88.12% struktur balok dan 94.61% struktur kolom pada bangunan eksisting. Sehingga dalam waktu konstruksi, desain rancangan ini mampu mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari bongkaran struktur bangunan lama (*sustainable*) (Alter, 2021). Selain itu bentuk intervensi desain struktural dan *massing* menggunakan *lightweight structure*. Adapun pendataan jumlah struktur yang digunakan kembali dan dibongkar (*destructured*) di kawasan rancangan Ruko Cinere baru, sebagai berikut:

	Balok			Kolom		
	Eksisting	Save	Destructed	Eksisting	Save	Destructed
Amphi	160	108	32.50%	248	236	4.84%
Komersil	448	432	3.57%	292	292	0.00%
Office	200	172	14.00%	128	104	18.75%
Total	808	712	11.88%	668	632	5.39%

Gambar 5.2 Pendataan jumlah struktur yang dibongkar dan dipertahankan

(Sumber: Data Penulis, 2021)















Pada perancangan kawasan Ruko Baru, perancang menerapkan konsep *adaptable* dan *flexible architecture* ke dalam bentuk desain unit usaha kreatif. Penerapan konsep adaptasi ini mengacu pada hasil bentuk tipologi unit usaha mikro pada penelitian sebelumnya. Konsep *adaptable architecture* mengacu pada tingkat skala adaptasi bangunan dan konsep *flexible* mengacu pada tingkat 'shearing layers'.

able	type of change	decision-level	B-E scale	Time (cycle speed)	Brand's layers					
					Stuff	Space	Services	Skin	Structure	Site
adjustable versatile (flexible)	change of task change of space	user user	components components	daily/ monthly	○					
				daily/ monthly	○	○				
reliable	change of performance	user/ owner	components	7 years		○	○			
				15 years		○	○	○		
convertible	change of function	user/ owner	building	15 years		○	○	○		
				15 years		○	○	○	○	
scalable	change of size	owner	building	15 years					○	
				30 years						○

Tabel 5.1 Strategi adaptable dan flexible architecture

(Sumber: Schmidt, Eguchi, Austin, & Gibb, 2010)

Hasil desain dari penerapan konsep *adaptable* dan *flexible architecture* pada unit usaha kreatif dapat disederhanakan pada tabel berikut:

	Stuff	Space	Services	Skin	Structure	Site
Adjustable						
Versatile						
Refitable						
Convertible						
Scalable						
Movable						

Tabel 5.2 *Potensi bentuk ruang unit usaha dalam menerapkan adaptable dan flexible architecture*

(Sumber: Data Penulis, 2021)

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan penulis adalah untuk memahami penelitian mengenai potensi rancangan menggunakan konsep pendekatan *adaptable* dan *flexible architecture*. Konsep rancangan ini memiliki kelebihan dalam menciptakan solusi desain dengan pendekatan yang *sustainable*. Namun yang harus diperhatikan dalam merancang dengan menggunakan konsep adaptasi ini adalah pendataan kondisi eksisting yang lengkap. Walaupun konsep ini mempertahankan beberapa elemen pada

bangunana eksisting, tidak bisa dikatakan bahwa kompleksitas rancangan tidak sama seperti bangunan yang dirancang dari awal. Ada batasan ruang yang harus diperhatikan dalam merancang atau memasuki fungsi kegiatan baru pada kawasan. Citra kawasan lama yang sudah terbentuk, harus dapat dirancang ulang beradaptasi menggunakan teknologi baru, tanpa melepaskan identitas awal bangunan. Hal tersebut dapat menjadi tantangan desain dengan menerapkan metode *adaptive reuse*.